

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Asmaul Husna

1. Pengertian Asmā' Al-Ḥusnā Secara Bahasa

Dua komponen dari definisi linguistik Asmā' al-Ḥusnā adalah "al-asmā" dan "al-husna". Kata "asmā" digunakan dalam bentuk jamak dari "ism", yang menunjukkan nama diri, makhluk, atau objek tertentu, dan "al-husna" mewakili makna terbaik, baik, dan indah. Oleh karena itu, Asmā' al-Ḥusnā didefinisikan sebagai kumpulan nama-nama yang memiliki sifat terbaik atau yang paling baik dalam bahasa. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa, definisi linguistik ini menunjukkan bahwa Asmā' al-Ḥusnā adalah kumpulan nama-nama yang menunjukkan keindahan, kebaikan, dan keunggulan.

Namun, menurut Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor dalam Kamus Kontemporer Arab Indonesia, "al-Asmā' al-Ḥusnā" dijelaskan sebagai "daftar nama-nama Allah yang berjumlah 99." Dalam konteks ini, pengertian Asmā' al-Ḥusnā merujuk pada kumpulan nama-nama Allah yang memiliki total sebanyak 99. Sehingga, istilah ini khususnya merinci serangkaian atribut atau sifat-sifat terbaik yang dimiliki oleh Allah dalam tradisi Islam¹Istilah ini berasal dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah memiliki banyak nama yang bagus. Umat Islam dapat mengenali kebesaran Allah dengan memakai nama-nama tersebut dan mengajukan doa dengannya. Selain itu, penggunaan "Al-ḥusnā" menunjukkan bahwa nama-nama yang diberikan oleh Allah menunjukkan sifat-sifat yang sangat sempurna dan lengkap.²

¹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor,, H. 127.

² M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2010), H.17

2. Pengertian Asmā' al-Ḥusnā Secara Istilah

Asmaul Husna adalah kumpulan nama-nama indah yang membawa rahmat dan kebahagiaan bagi mereka yang mencari keridhaan Allah SWT. Secara hakiki, Asma al-Husna menjadi obat untuk penyakit jiwa dan fisik, membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Asma al-Husna mencakup identitas-identitas Allah yang dapat ditemukan dalam firman-Nya dan ucapan Nabi Muhammad SAW. Nama-nama ini merupakan atribut-atribut agung Allah, dan Allah dengan tegas memerintahkan untuk menyebutkan nama-nama ini. Meskipun Dia memiliki banyak nama, Allah tetap satu dan tidak dapat dibandingkan, karena Dia adalah "Allahu Ahad" (Allah Maha Esa).³

Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata "al-asma" adalah bentuk jamak atau plural dari kata "al-isim", yang secara etimologis sering dianggap sebagai nama. Sebaliknya, kata "al-husna" berasal dari kata "al-ahsan", yang memiliki makna yang terbaik dalam bentuk superlatif. Oleh karena itu, ketika seseorang menggunakan kata dengan makna superlatif untuk menggambarkan nama-nama Allah SWT, itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut tidak hanya baik, melainkan yang terbaik di antara nama-nama baik lainnya.⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Asmā' al-Ḥusnā adalah istilah yang merujuk pada sembilan puluh sembilan nama Allah yang mencerminkan sifat-sifat-Nya yang paling baik. Pemahaman terhadap Asmaul Husna dapat membantu memperkuat iman, meningkatkan pengabdian kepada Allah, dan membuat hati lebih teguh sesuai dengan ajaran Islam.

³ Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, 31-32.

⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999) H. 13.

B. Term Asmaul Husna Dalam al-Qur'an

Berikut adalah beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mencerminkan redaksi Al-Asma' Al-Husna:

1. Surat Al-A'raf ayat 180 :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Allah memiliki nama-nama yang paling indah (Asma'ul Husna), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama yang indah tersebut, dan hindarilah orang-orang yang menyalahgunakan nama-Nya. Mereka akan mendapatkan ganjaran atas perbuatan yang mereka lakukan. (Q.S Al-A'raf [7]:180).⁵

2. Surat Taha ayat 8 :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: Allah, yang tidak ada Tuhan selain-Nya, memiliki nama-nama yang paling indah. (Q.S Taha [20] : 8).⁶

3. Q.S Al-Hasyr ayat 22, 23 dan 24:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Allah, yang tidak ada Tuhan selain-Nya, memiliki pengetahuan tentang yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. (Q.S: Al-Hasyr [59]: 22).⁷

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

⁵ Qur'an Kemenag, Q.S Al-Mukminun/7 : 180

⁶ Qur'an Kemenag, Q.S Taha/20 : 8

⁷ Qur'an Kemenag, Q.S Al-Hasyr/59 : 22

Artinya: Allah, yang tidak ada Tuhan selain-Nya, Raja yang Maha Suci, Maha Sejahtera, Pemberi Keamanan, Pelindung Utama, Maha Perkasa, Maha Kuasa, memiliki segala keagungan. Allah Maha Suci dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S: Al-Hasyr [59]: 23).⁸

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dia adalah Allah yang menciptakan, mengatur, dan membentuk segala rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Segala sesuatu di langit dan di bumi bersujud dan bertasbih kepada-Nya. Dia juga Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. (Q.S: Al-Hasyr [59] 24).⁹

Dari ayat di atas, kita dapat memahami bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas Al-Asma' Al-Husna mencakup beberapa poin penting. *Pertama*, disebutkan dalam Surat Al-A'raf ayat 180 bahwa Allah memiliki Al-Asma' Al-Husna, yang merupakan nama-nama terbaik. Orang diminta untuk berdoa dengan menyebut nama-nama Allah yang indah, dan mereka diminta untuk menghindari orang-orang yang salah memahami nama-nama Allah. Mereka akan diberi ganjaran sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

Kedua, dalam Surat Taha ayat 8, dijelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain-Nya, dan Dia memiliki nama-nama yang terbaik. Hal ini menekankan keesaan Allah dan keindahan sifat-sifat-Nya. *Ketiga*, ayat 22–24 dari Surat Al-Hasyr menunjukkan sifat-sifat Allah yang indah dan keesaan. Allah digambarkan sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Ayat-ayat ini menunjukkan kekuatan

⁸ Qur'an Kemenag, Q.S Al-Hasyr/59 : 23

⁹ Qur'an Kemenag, Q.S Al-Hasyr/59 : 24

dan kebesaran Allah yang tak terbatas dan mendorong orang untuk mensucikan-Nya dari semua bentuk penyekutuan.

C. Pandangan Ulama Terhadap Asmaul Husna

Sejak zaman klasik hingga saat ini, para ulama selalu menempatkan Asma'ul Husna sebagai topik yang signifikan dalam berbagai kajian teologi dan sufisme. Banyak karya intelektual dari kalangan ulama yang membahas isu ini, baik dengan pendekatan singkat maupun mendalam. Beberapa ulama klasik yang memberikan perhatian khusus tentang Asma'ul Husna di antaranya adalah Imam al-Ghazali¹⁰ (w.1111M) dengan karyanya (Al-Maqs ad al-Asna fi Syarh'i Ma'ani Asma' Allah al-Husna), Ibnu Barjam al-Andalusi (w. 536H) melalui karyanya Syarh Asma'ul Husna, al-Qurthubi¹¹ melalui karyanya al-Kitab al-Asna fi Syarh al-Husna dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah melalui karyanya Asma'ul Husna.

Sementara ulama mutakhir Timur Tengah yang menulis tentang Al-Asma' Al-Husna di antaranya adalah Umar Ahmad al-Syarbashi¹² dengan karyanya Maus'u'ah al-Asma' al-Husna, Abd al-Rahman bin Ishaq al-Zujaji dengan karyanya Isytiqaq Asma' Allah, Ibrahim bin al-Surri dengan karyanya Tafsir Asma'ul Husna, Muhammad bin Ahmad Hamd al-Hamud dengan karyanya al-Nahj al-Asma' fi Syarh Asma Allah al-Husna, Sulaiman Al-Asyqar melalui karyanya Al-Asma' al Husna, Ahmad Bahjat

¹⁰ Al-Ghazali: Al-Ghazali, seorang ulama dan filosof terkenal, menjelaskan bahwa Asmaul Husna mencerminkan sifat-sifat Allah yang sempurna dan suci. Menurutnya, memahami dan menghayati Asmaul Husna

¹¹ Al-Qurtubi: Al-Qurtubi, seorang mufassir dan ulama abad ke-13, menjelaskan bahwa Asmaul Husna menggambarkan sifat-sifat terpuji dan sempurna Allah. Menurutnya, memahami dan menggunakan Asmaul Husna dalam pengabdian kepada Allah membantu meningkatkan penghormatan dan kecintaan kepada-Nya, serta mengarahkan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. H. 3

¹² Abu al-Qasim al-Junayd ibn Muhammad al-Khazzaz al-Qawariri, lebih dikenal sebagai Junayd al-Baghdadi atau Imam al-Junayd (lahir pada tahun 835 M dan meninggal pada tahun 910 M), adalah seorang tokoh sufi terkemuka dalam tradisi tasawuf Islam. Dia berasal dari Baghdad, Irak, dan diakui sebagai salah satu tokoh utama dalam perkembangan dan konsolidasi ajaran sufi.

melalui karyanya Allah fi al-'Aqidah al Islamiyyah dan lainnya.¹³

Perdebatan yang serius mengenai nama dan sifat Allah telah muncul di kalangan mutakallimin sejak zaman dahulu. Secara umum, pandangan umum menyamakan antara nama dan sifat Allah. Namun, Ibn Arabi memandang bahwa nama ('ism) merujuk pada "penandaan" yang menandakan hubungan antara nama dan objek yang diberi nama.¹⁴

Setiap nama "merujuk pada yang disebut (al-Musamma)", seperti kata "qaul" "merujuk pada yang dikatakan (al maqal). Nama adalah tanda atau petunjuk terhadap yang dinamai, menurut konsep penunjukan ini, yang disebut sebagai *dalalah*. Menurut Ibn Arabi, "Dan nama merupakan dalil bagi al-Zat (Nya)." Nama hanya berfungsi sebagai penanda bagi orang yang dinamai, jadi mereka tidak boleh identik dengan orang yang dinamai.

Oleh karena itu, nama tidak harus dianggap sebagai entitas itu sendiri, tetapi sebagai sebutan atau label untuk orang yang disebut. Dalam konteks ketuhanan, ini menunjukkan bahwa nama bukanlah Zat Tuhan itu sendiri; sebaliknya, nama menunjukkan hubungan atau hubungan dengan Zat Tuhan, seperti penanda yang menunjukkannya kepada Tuhan.¹⁵ Pandangan Ibn Arabi menentang pendapat Mu'tazilah dan pendukungnya yang mengatakan bahwa nama adalah identik dengan yang dinamai.

Pada awalnya, sepertinya setuju dengan Mu'tazilah dalam pandangan bahwa sifat Tuhan adalah nama Tuhan, tetapi Ibn Arabi membedakan dirinya dengan Mu'tazilah dalam menegaskan bahwa Dzat Tuhan itu sendiri adalah nama Tuhan. Menurut Ibn Arabi, Mu'tazilah benar dalam menggunakan istilah "nama" untuk menunjukkan relasi antara

¹³ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asma` al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2004), H. 11

¹⁴ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*, H. 247

¹⁵ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*, H. 247

Dzat dan sifat, dan Mu'tazilah juga benar dalam menegaskan bahwa sifat identik dengan nama, karena nama adalah istilah yang tepat untuk yang dinamai dan pelaku.¹⁶

Ibn Arabi melihat nama sebagai representasi dari *al-wujud*, atau keberadaan. Setiap nama merupakan upaya untuk menemukan al-wujud dalam bentuk yang dapat dipahami. Namun, setiap identifikasi memerlukan pemahaman atau pemahaman tertentu tentang objek yang akan diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, identifikasi seperti itu tidak dapat diterapkan pada Allah sebagai *al-wujud*.¹⁷

Pada langkah berikutnya, disarankan untuk berdoa dengan menggunakan Ism al-A'zam, atau Nama Allah yang Teragung, selain Al-Asma' Al-Husna. Ini karena, menurut ajaran Rasulullah, doa yang disertai dengan nama tersebut akan diterima oleh Allah SWT. Ada beberapa pendapat dari ulama tentang istilah ini. Pertama, Ism al-A'zam dianggap sebagai rahasia tersembunyi antara hamba dan Allah SWT karena diartikan sebagai nama yang secara khusus diberikan oleh Allah kepada seseorang. Kedua, Ism al-A'zam adalah nama Allah yang diberikan kepada setiap orang dengan cara yang unik untuk dirinya sendiri.

Ketiga, Ism al-A'zam adalah hakikat dari nama Allah yang hadir dalam seorang hamba tanpa disadari; itu bukanlah nama yang dapat diucapkan. Sebagai contoh, jika seseorang menunjukkan sifat kasih sayang dalam tindakan sehari-harinya, Allah akan menerima doanya saat dia berdoa dengan mengucapkan kata-kata "Ya Allah, ya Rahman, ya Rahim". Ini karena sifat tersebut ada dalam dirinya.¹⁸ Ism al-A'zam juga dikenal sebagai "nama yang satu." Banyak individu berusaha mencari identitas dari nama ini. Seorang guru berpendapat bahwa Ism al-A'zam merujuk pada

¹⁶ Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*, H. 248

¹⁷ Ibid. 248

¹⁸ Haderanie HN., *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT Binallmu, 2004), h. 7-8

suatu rahasia yang hanya diketahui oleh Allah sendiri dan hamba yang menjadi kekasihNya, yang tidak bisa diungkapkan atau diceritakan kepada orang lain.¹⁹

Dalam syarah shahih Bukhari dari kitab Fathul Bari, ada perbedaan pendapat ulama tentang masalah Ism al-Aam. Beberapa ulama menentang gagasan ini dengan mengatakan bahwa tidak ada nama Allah yang paling agung, karena semua nama-Nya memiliki keagungan yang sama.

Oleh karena itu, tidak perlu membandingkan yang paling agung dengan yang paling rendah. Semua nama-Nya, dan tidak ada yang lebih mulia daripada yang lain. a.) Ulama seperti Imam At-Thabary, Imam Asy'ari, Imam Ibn Hibban, dan Imam al-Baqilany mendukung istilah al-A'zam sebagai al-'azim. b.) Sebagian ulama berpendapat bahwa Ism al-A'zam hanya diketahui oleh Allah dan tidak diungkapkan kepada makhluk-Nya. c.) Beberapa ulama menetapkan Ism al-A'zam dan bahkan menyebutkan namanya.²⁰ Dengan demikian, penting untuk memperdalam pemahaman dan praktik berdoa dengan menggunakan Al-Asma' Al-Husna dan Ism al-A'zam. Karena itu salah satu ajaran Rasulullah, walaupun dalam parakteknya para ulama masih berbeda pendapat.

D. Hukum Memberi Nama Allah

Para ulama Ahlus-Sunnah waal'Jamaah menentang dan melarang penggunaan dan penyebutan nama Allah secara tidak sengaja. Salah satu contohnya adalah menyebut Allah dengan nama "Aqil Uqala" (Maha Berakal dari yang berakal)," yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat, meskipun fakta bahwa Allah menciptakan akal. Hak manusia untuk menyebut Allah dengan nama apa pun harus didasarkan pada ajaran Rasulullah, meskipun nama Allah tidak memiliki batasan. Berdasarkan syair

¹⁹ Haderanie HN., *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah* (AdDurrunnafis) Beserta Tanya Jawab, (Surabaya: Nur Ilmu, t.th.), h. 71-72.

²⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bâry bi Syarh Shahîh al-Bukhary*, juz 14 (Beirut: Dar al-Thayyibah, tth), h. 482.

Abu Al Qasim al-Junayd.²¹ yang dikutip oleh Haderanie yang mengatakan bahwa “Tidak ada yang dapat mengenal Allah (termasuk jumlah nama-namaNya) pada hakikatnyakecuali Allah yang Maha Mulia sendiri”.²²

Muhammad Bakhiet berpendapat bahwa nama Allah tidak boleh disebut dengan sebutan yang tidak pantas dan tidak memiliki dasar dalam Alquran dan hadis. Oleh karena itu, nama-nama seperti Al-Khair dan Al-Hasan tidak boleh digunakan untuk memanggil atau berdoa kepada Allah karena nama-nama ini tidak ada dalam Alquran dan hadis.²³

Haderanie menekankan betapa pentingnya menggunakan nama Allah yang didasarkan pada ajaran Rasulullah, tetapi dia tidak menolak untuk menggunakan nama dalam bahasa non-Arab karena, menurutnya, itu merupakan bentuk pengalihan bahasa atau memiliki makna yang sama dengan nama Allah dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, Haderanie memberikan contoh penyebutan nama Allah dalam bahasa Indonesia seperti "Tuhan Yang Maha Esa", "Yang Maha Pengasih dan Penyayang", "Yang Maha Kuasa", dan "Gusti Pangeran" (dalam tradisi Jawa). Menurut Haderanie, penyebutan ini tidak masalah karena merupakan padanan dari nama-nama Allah lainnya seperti al-Ahad atau al-Wahid, al-Rahman dan al-Rahim, al-Qadir, dan al Malik.²⁴

Menurut Haderanie dan Muhammad Bakhiet, nama-nama Allah bersifat tauqifiyyah, yang berarti bahwa mereka telah ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya (Alquran dan hadis). Tidak mengherankan bahwa Zurkani Jahja menyatakan, "Walaupun dalam Al-Qur'an sudah disebutkan

²¹ Abu al-Qasim al-Junayd ibn Muhammad al-Khazzaz al-Qawariri, lebih dikenal sebagai Junayd al-Baghdadi atau Imam al-Junayd (lahir pada tahun 835 M dan meninggal pada tahun 910 M), adalah seorang tokoh sufi terkemuka dalam tradisi tasawuf Islam. Dia berasal dari Baghdad, Irak, dan diakui sebagai salah satu tokoh utama dalam perkembangan dan konsolidasi ajaran sufi.

²² Haderanie HN., *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT BinaIlmu, 2004),h. 5-6.

²³ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 28

²⁴ Haderanie HN, *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT BinaIlmu, 2004), H. 6.

beberapa nama yang terbaik, Nabi Muhammad menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa nama-nama yang terbaik bagi Allah ada 99 buah." Sembilan puluh sembilan nama ini dikenal dengan nama Al-Asma' Al-Husna.²⁵

Menurut Gazhali, daftar nama tersebut terdiri dari apa yang Rasulullah katakan dan disusun dengan sengaja untuk menghimpun dan mengajarkannya. Hal ini didasarkan pada kisah Abu Hurairah, dan tujuannya jelas adalah untuk mendorong orang untuk membaca nama-nama tersebut. Jika Rasulullah tidak secara eksplisit menghimpun .

Pelarangan memberikan nama kepada Allah sejalan dengan pelarangan memberikan nama kepada Rasulullah SAW., kecuali jika nama-nama tersebut diberikan oleh Tuhan atau ayah Rasulullah. Jika larangan memberikan nama pada Rasulullah SAW. diberlakukan, maka secara analogi yuridis, hal serupa berlaku untuk pelarangan memberikan nama pada Allah. Analogi ini menjadi dasar bagi penilaian mengenai hukum Allah.²⁶ Namun, menurut Tabhatabha'i, tidak ada bukti dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Asmaul Husna atau nama-nama Allah memiliki sifat tauqifiyyah; sebaliknya, ada bukti yang menunjukkan bahwa Asma Allah memiliki sifat tauqifiyyah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

Artinya: Berdoalah kepada Allah dengan menyebut Asma'ul Husna (nama-nama yang indah), dan hindarilah orang yang menghina nama-Nya. Mereka akan dihukum atas perbuatan mereka. (Q.S: Al A'raf [59]:180.²⁷

²⁵ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), xvi.

²⁶ Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), h. 220

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat*,, h. 176

Hadits terkenal yang menyatakan bahwa Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, dan orang yang menghitungnya akan masuk surga adalah sumber ide tentang pengingkaran yang melebihi batas pada Asma'ul Husna yang disebutkan sebelumnya. Meskipun demikian, pendapat ini tidak memberikan bukti yang jelas bahwa Asma'ul Husna adalah tauqifiy. Pandangan ini ditampilkan sebagai diskusi dalam konteks tafsir. Dari sudut pandang fikih, pemahaman tentang tauqifiyyah Asma Allah dianggap sebagai kehati-hatian yang menuntut adanya nomenklatur representatif yang berasal dari jalur sam'i (pendengaran).²⁸

E. Bilangan Lafadz Dan Keistimewaan Asmaul Husna

1. Bilangan Lafadz Asma al husna

Para ulama yang merujuk kepada al-Qur'an berbeda pendapat tentang berapa banyak nama-nama Allah yang indah (al-Asmā' al-Husnā). Menurut M. Quraish Shihab, At-Thabathabai mengatakan bahwa ada seratus dua puluh tujuh nama Allah yang indah dalam tafsirnya "Al-Mīzān". Selanjutnya, Ibnu Barjam al-Andalusi menulis "Syareh Al-Asmā' Al-Husnā", yang mengumpulkan 132 nama umum yang ditemukan dalam al-Asmā' al-Husnā.

Dalam bukunya yang disebut "Al-Kitab Al-Asma fi Syarah Al-Asmā' Al-Husnā", Al-Qurthubi mengumpulkan lebih dari dua ratus nama Allah yang indah. Nama-nama ini mencakup nama-nama yang diterima, yang diperdebatkan, dan yang berasal dari ulama-ulama terdahulu.²⁹ Dengan demikian, para ulama yang merujuk kepada al-Qur'an memiliki perbedaan pendapat mengenai jumlah nama-nama Allah yang indah (al-Asmā' al-Husnā).

²⁸ Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai, ... h. 363

²⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, (Jakarta: LenteraHati, 1999) H. 13.

2. Keistimewaan Asmaul Husna

Menurut Ibnul Qayyim, pemahaman dan penggunaan Asma Allah adalah dasar dari semua ilmu. Karena di dalam semua makna Asma-Nya terdapat akar dari pengetahuan, dan seluruh ilmu sebenarnya merupakan manifestasi dan konsekuensi dari Asma-Nya, siapa pun yang menjaga ilmu akan masuk surga, menurut Ibnul Qayyim, dalam tiga cara: menghafal lafadz dan jumlahnya, memahami makna dan dalilnya, dan berdoa dengan menyebutnya. Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memberikan beberapa tafsir untuk kata "menghitung" dalam hadis tersebut, seperti "memahami maknanya dan memercayainya," atau kemampuan untuk menerapkan isi hadis dan berakhlak dengan nama-nama itu.³⁰

Namun, jelas bahwa tanggapan manusia terhadap Asmaul Husna bervariasi. Ada yang sekadar membacanya sambil mengagungkan Allah, ada yang memahami artinya, dan ada pula yang menghafal, memahami, dan mengamalkan apa yang mereka baca. Semua reaksi ini menunjukkan arti kata tersebut, dan diharapkan bahwa setiap orang akan menerima anugerah rahmat Ilahi dengan niat dan upaya mereka sendiri. Selain itu, Asmaul Husna juga dianggap sebagai sarana yang paling agung, mulia, dan kuat untuk mendekati seorang hamba kepada Allah SWT.

Berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna dianggap sebagai amalan yang luhur dan menunjukkan ikatan yang paling baik dengan Allah SWT. Ini memiliki manfaat besar bagi kehidupan seorang muslim, di mana doanya diyakini tidak akan diabaikan dan akan diterima oleh Allah tanpa halangan.³¹

Asmaul Husna juga memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tentang Allah dalam agama Islam. Nama-nama indah dan

³⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 199.

³¹ Ahmadi dan Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 1999.

mulia ini mengungkapkan sifat-sifat Allah yang sempurna, maha baik, dan luar biasa. Setiap nama mencerminkan karakter dan atribut-Nya yang tak terbatas, dan memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Berikut adalah beberapa cara di mana Asmaul Husna membentuk pemahaman tentang Allah:

1. Keesaan Allah: Asmaul Husna menegaskan keesaan Allah dengan menyebutkan nama-nama-Nya yang indah. Ini mengajarkan kepada umat Muslim bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi.
2. Kasih Sayang dan Pengasuhan Allah: Nama-nama seperti "Ar-Rahman" (*Yang Maha Pengasih*) dan "Ar-Rahim" (*Yang Maha Penyayang*) mengungkapkan kasih sayang dan perhatian Allah terhadap ciptaan-Nya. Ini mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan yang penuh belas kasihan dan memberi rahmat-Nya kepada semua makhluk-Nya.
3. Kekuasaan dan Kemuliaan Allah: Asmaul Husna yang menyebutkan nama-nama seperti "Al-Aziz" (*Yang Maha Perkasa*) dan "Al-Jabbar" (*Yang Maha Kuasa*) mengungkapkan kekuasaan dan kemuliaan Allah. Ini mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan yang memiliki otoritas dan kekuatan mutlak atas segala sesuatu.
4. Pengetahuan dan Kebijaksanaan Allah: Nama-nama seperti "Al-'Alim" (*Yang Maha Mengetahui*) dan "Al-Hakim" (*Yang Maha Bijaksana*) menunjukkan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas. Ini mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana dalam mengatur seluruh alam semesta.
5. Sifat Transenden: Beberapa Asmaul Husna seperti "As-Samad"

(*Yang Maha Dibutuhkan*) dan "Al-Qayyum" (*Yang Maha Mandiri*) mengungkapkan sifat transenden Allah. Ini mengajarkan bahwa Allah tidak bergantung pada siapapun dan tidak membutuhkan sesuatu, sementara seluruh ciptaan bergantung sepenuhnya pada-Nya.

Melalui ini, Muslim dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Allah melalui Asmaul Husna. Mengetahui dan mengamalkan Asmaul Husna membantu mereka memahami sifat-sifat Allah yang luar biasa dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Sang Pencipta. Selain itu, hal ini meningkatkan keimanan umat Muslim dan meningkatkan kehidupan spiritual mereka saat menghadapi tantangan dan ujian hidup.³²

F. Studi Tafsir Tahlili

1. Pengertian Tafsir Tahlili

metode tafsir adalah cara (langkah dan prosedur) yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan ayat al-Qur'an. Dengan kata lain metode mengandung seperangkat kaidah dan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para mufassir agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.³³

Tahlili berasal dari kata hallala-yuhallilu-tahlil yang diterjemahkan dengan "mengurai, menganalisis".³⁴ Atau bisa juga berarti membuka sesuatu atau tidak menyimpang darinya. Atau membebaskan. Metode tafsir tahlili adalah salah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan al-Qur'an dijelaskan berdasarkan

³² Samira Fayyad Khawaldeh, *The Most Beautiful Names Of Allah*, (Inggris: Goodward 2009). 157

³³ Supiana dan M.Karman, *'Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bnadung: Pustaka Islamika, 2012), h.302.

³⁴ ³⁴ Abd al 'Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fi 'ulum al-Qur'an*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Habi, t.th), Jilid II, h. 6.

urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi mufaradāt ayat, munāsabah ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang qira'at, i'rab dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab.

Metode tafsir tahlīlī disebut juga metode tajzī'iyah oleh Muhammad Baqir al-Shadr yang berarti “ tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir parsial”.³⁵ Metode tahlīlī memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan metode tafsir yang lain. Berikut ini beberapa ciri-ciri dari metode tafsir tahlīlī : Membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu. Tafsir tahlīlī terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat. Titik beratnya adalah lafadznya. Menyebutkan munasabah ayat, sekaligus untuk menunjukkan wihdah al-Qur'an. Menggunakan asbab nuzul ayat. Mufasir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain. Persoalan yang dibahas tuntas.

Oleh karena itu metode tahlīlī memiliki ciri khas dibandingkan metode tafsir yang lain yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif). Ciri yang paling dominan dari metode tafsir tahlīlī ini tidak hanya pada penafsiran al-Qur'an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada

³⁵ Muhammad Baqir al-Shadr, *al Tafsir al Maudhū'i wa al-Tafsīr al-Tajzīi fil Qur'anil karīm*, (Beirut: Dar al Ta'aruf), h. 9.

pola pembahasan dan analisisnya.³⁶

2. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir tahlili merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir klasik dan terus berkembang hingga kini. Dalam perkembangannya kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini ada yang ditulis dengan sangat panjang seperti karya Ibnu Jarir al-Thabari, Fakhr al-Din al-Razi dan tafsir karya al-Alusi. Sementara di antara karya tafsir dengan metode tahlili yang ditulis dengan penjelasan sedang adalah seperti tafsir karya al-Naisaburi dan Iman al-Baidhawi. Adapun contoh karya tafsir yang menggunakan metode ini dengan penjelasan yang ringkas namun jelas dan padat adalah kitab tafsir karya Jalal al-din Suyuthi.³⁷

Metode tahlili sebagai salah satu metode tafsir yang populer memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode tafsir lainnya, diantaranya ruang lingkup bahasan yang sangat luas disebabkan memiliki dua bentuk tafsir yaitu tafsir ma'tsur dan ra'yu yang dapat memunculkan beraneka ragam corak disiplin dan menjadi wadah berbagai gagasan. Menurut Hasan Hanafi metode ini memiliki kelebihan dalam memberikan informasi yang maksimal terkait lingkungan sosial, linguistik dan sejarah dari teks. Komentar klasik para sejarawan memberitakan informasi setting masa lalu dari teks sementara komentar modern dari pembaharu menunjukkan setting sosial politik modern. Di sini tujuan para modernis tidak hanya memahami makna teks melainkan juga merubah realitas.

Penafsiran dengan metode ini membantu pembaca untuk memahami mentalitas para mufassir klasik, sumber pengetahuan, situasi historis dan tingkat pemahaman mereka. Penafsiran ini juga melacak semangat zaman, kondisi seni dan periode sejarah. Hal ini menunjukkan bagaimana wahyu dikondisikan oleh sejarah dalam pemahamannya. Metode ini telah memberikan sumbangsih yang besar dalam

³⁶ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", Diya al-Afkar, vol.iv, no.01, Juni 2016.

³⁷ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, h. 51 "Mengenal Metode tafsir tahlili", Jurnal stiaalhidayah, Bogor, 2017, h. 44.

mengembangkan tafsir al-Qur'an.

Melalui metode ini telah melahirkan karya-karya tafsir yang besar. Maka mufassir yang menghendaki penjelasan yang luas terhadap ayat-ayat al-Qur'an maka mesti menggunakan metode tahlili. Selain itu tafsir tahlili biasanya selalu memaparkan beberapa hadis ataupun perkataan sahabat dan para tabiin, yang berkenaan dengan pokok pembahasan pada ayat. Juga di dalamnya terdapat beberapa analisa mufassir mengenai hal-hal umum yang terjadi sesuai dengan ayat.

Dengan demikian, informasi wawasan yang diberikan dalam tafsir ini sangat banyak dan dalam. Tafsir dengan metode ini juga memperkaya arti kata-kata dengan usaha penafsiran terhadap kosa-kata ayat. Luasnya sumber tafsir metode tahlili tersebut. Penafsiran kata dengan metode tahlili akan erat kaitannya dengan kaidah-kaidah bahasa Arab dan tidak tertutup kemungkinan bahwa kosa-kata ayat tersebut sedikit banyaknya bisa dijelaskan dengan kembali kepada arti kata tersebut seperti pemakaian aslinya. Pembuktian seperti ini akan banyak berkaitan dengan syair-syair kuno. Seperti halnya metode tafsir lainnya, metode tafsir tahlili juga memiliki kekurangan.

Menurut M. Quraish Shihab ada beberapa kelemahan dari metode tafsir tahlili di antaranya bahwa penjelasan dalam beberapa kitab-kitab tafsir tahlili terkesan bertele-tele karena semua yang ada dalam benak mufassir ingin dijelaskan sehingga menyebabkan kejenuhan pembaca padahal penjelasan yang disajikan tidak pernah tuntas karena terfokus pada ayat yang dibahas tanpa mengaitkannya dengan ayat lain yang memiliki keterikatan. Selanjutnya penjelasan para mufassirnya yang sangat teoritis sehingga terkesan bahwa itulah pesan al-Qur'an yang mesti diperhatikan, akibatnya membelenggu generasi yang lahir setelahnya. Kemudian Kurangnya aturan-aturan metodologis yang mesti diikuti oleh mufassir dalam menarik dan menjelaskan makna dan kandungan ayat-ayat

al-Qur'an menjadi kelemahan utama dari metode ini.³⁸

Selain itu metode tafsir ini membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial sehingga menimbulkan kesan petunjuk yang disajikan al-Qur'an tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada sebuah ayat berbeda dengan penjelasan pada ayat lain yang serupa. Penyebab timbulnya perbedaan karena kurang perhatian pada ayat-ayat yang serupa. Misalnya pada potongan ayat *واحد نفس* Ibnu Katsir menafsirkan dengan Adam a.s.

Maka ketika ia menafsirkan ayat selanjutnya *زوجها منها وخلق*, ia menjelaskan yaitu Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk yang sebelah kiri. Maka jelaslah *واحد نفس* dimaksudkan oleh Ibn Katsir dengan Adam a.s. Meskipun sekilas dalam penafsiran Ibnu Katsir tidak ada persoalan namun apabila dibandingkan dengan penafsirannya terhadap kata yang sama pada ayat lain maka akan dijumpai perbedaan seperti kata *انفسكم* pada ayat 128 surat at-Taubah ditafsirkan dengan "jenis"/ bangsa.

Maka terlihat Ibnu Katsir tidak konsisten karena kata *نفس* dan *انفس* itu keduanya secara etimologis berasal dari akar kata yang sama, sehingga membentuk *نفس*. Perbedaan hanya terletak pada bentuk kata *نفس* bentuk mufrad/tunggal dan kata *انفس* dalam bentuk jamak. Jika dilihat pemakaian kata tersebut dalam al-Qur'an dalam berbagai ayat maka penafsiran *واحد نفس* dengan Adam kurang tepat karena kata Adam tidak berkonotasi jenis atau bangsa melainkan menunjuk kepada seorang individu. Dalam penafsiran Ibnu Katsir terpecah dan tidak konsisten padahal bukan al-Qur'an yang tidak konsisten tapi penafsirannya, hal tersebut disebabkan mufassir kurang memperhatikan ayat-ayat yang mirip.³⁹

Penggunaan metode *tahlīlī* juga menyebabkan penafsiran yang subjektif karena fanatisme pada aliran tertentu, sikap subjektifitas dari

³⁸ Hasan Hanafi, *Islam in the Modern world: vol.1 Religion, Ideologi and Development*, (Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000), h. 510.

³⁹ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 56.

mufassir dalam metode analisis lebih besar terjadi dibandingkan dengan tiga metode tafsir lainnya. Misalnya dalam penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat *زوجها منها وخلق* langsung dikatakannya siti hawa diciptakannya dari tulang rusuk Adam yang kiri. Penjelasannya itu didasarkan pada sebuah hadis shohih yang menyatakan bahwa wanita diciptaan dari tulang rusuk yang kiri.

Hal tersebut tidak heran karena ia adalah seorang ahli hadis maka ia menafsirkan al-Qur'an melalui riwayat. Namun dalam hadis tersebut tidak ditegaskan siti hawa diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam karena teks hadis berbunyi *من ضلع* dari tulang rusuk secara umum namun tidak menyebut nama Adam. Munculnya kata Adam dari dalam pikiran Ibn Katsir sendiri karena secara subjektifitas dalam menafsirkan kata *واحد نفس* dalam kalimat sebelumnya dengan Adam.³³ Jadi metode tahlili memberikan ruang kepada para mufassir untuk menuangkan gagasan dan pemikirannya. Seringkali para mufassir tidak menyadari melakukan penafsiran yang subjektifitas dengan tidak mengindahkan kaedah-kaedah yang berlaku. Selain itu dengan menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat al-Qur'an masuknya pemikiran isra'iliyat pun tidak dapat dihindari.⁴⁰

Terkait dengan Israiliyat yang mungkin terkadang masuk dalam informasi yang diberikan mufassir. Juga sama halnya dengan berbagai hadis lemah yang tidak selayaknya digunakan pada tempat dan kondisi sesuai. Akan tetapi dengan analisa kritis yang mendalam, kelemahan ini sangat mungkin untuk dihindarkan. Selayaknyalah memang seorang mufassir yang berkompeten untuk memberikan perhatian serius terhadap sumber informasi yang ia gunakan dalam menafsirkan sebuah ayat. Israiliyyat tidaklah begitu sulit untuk dikenali, konsepnya hanyalah apakah informasi tersebut mempunyai sumber yang jelas atau tidak, bila sumbernya jelas dan

⁴⁰ Hujair A.H Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti warna atau corak mufassirin)", Al-mawarid, vol.18, 2018, h. 277.

kuat maka informasi tersebut bisa dipakai dan sebaliknya. Begitu juga dengan hadis-hadis dha'if ataupun pendapat-pendapat para sahabat maupun tabi'in. Hukum dasar hadis da'if adalah tidak boleh diamalkan, hal ini tentu saja berlaku dalam pemakaian sebagai sumber tafsir. Hadist dha'if tersebut hanya bisa dipakai sebagai penguat apabila ada hadis yang lebih kuat menjelaskan senada dengan hadis da'if tersebut. Misalnya penafsiran al-Qurtubi tentang penciptaan manusia pertama yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi *﴿ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ كَافِرٌ ﴾* yang artinya Allah menciptakan Adam dengan tanganNya sendiri langsung dari tanah selama 40 tahun.

Setelah kerangka itu siap lewatlah para malaikat di depannya. Mereka terperanjat karena amat kagum melihat indahnya ciptaan Allah itu dan yang paling kagum adalah iblis lalu dipukul-pukulnya kerangka Adam tersebut lantas terdengar bunyi seperti periuk belanga dipukul; seraya ia berucap ” *ماخلفت لأمر* . Jika dicermati penafsiran al-Qurthubi terhadap ayat tersebut tidak didukung oleh argument yang kuat karena proses penciptaan adam selama 40 tahun seperti yang dikemukakan oleh al-Qurthubi tidak diketahui rujukannya baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Penjelasan yang dikemukakan oleh al-Qurthubi terhadap ayat tersebut sulit untuk diterima karena penjelasan demikian seolah menyerupakan perbuatan tuhan dengan perbuatan makhluk Nya. Hal tersebut menyebabkan pemahaman terhadap petunjuk al-Qur'an menjadi bertentangan.⁴¹

Metode tafsir tahlili mendapatkan kritik dari Malik bin Nabi yang mengatakan bahwa tujuan utama para ulama menggunakan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan pembuktian kemukjizatan al-Qur'an. Kritik ini bisa diterima kalau yang dimaksud adalah pada tahap awal dari lahirnya metode ini, karena dalam kenyataannya hal tersebut tidak ditemukan kecuali pada tafsir tahlili yang

⁴¹ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 60-61

bercorak kebahasaan. Ditinjau dari konteks kebahasaan ini, disamping kelebihan yang menonjol yakni pemahaman kosakata, tidak jarang juga ditemukan sang mufassir member makna yang berlebih atau berkurang dari apa yang seharusnya ditampung oleh kata yang ditafsirkannya. Kitab tafsir yang menekankan uraiannya pada hukum/fiqh banyak yang dikritik karena penulisannya terlalu menekankan pada pandangan mazhabnya.

3. Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Riwayat)

Tafsir bi al-Ma'tsur (riwayat) Secara bahasa tafsir bil ma'tsur yaitu penafsiran yang menjadikan riwayat sebagai sumber penafsiran sehingga tafsir bil ma'tsur dikenal juga dengan sebutan tafsir bil riwayat/ tafsir dengan periwayatan atau dengan sebutan lain tafsir bi al manqul/ tafsir dengan menggunakan pengutipan. Jadi, Tafsir bil ma'tsur merupakan suatu bentuk penafsiran yang berdasarkan ayat al-Qur'an, hadis nabi, pendapat sahabat atau tabi'in. Pertama penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat lain Kedua, Penafsiran ayat al-Qur'an dengan hadis nabi saw.⁴²

4. Tafsir Bi Al-Ra'yi Tafsir Bil Ra'y (Ijtihad)

Tafsir bi al-Ra'yi Tafsir bil ra'y merupakan bentuk penafsiran yang berdasarkan hasil nalar (ijtihad) mufassir sendiri sehingga corak penafsiran mendapat ruang gerak yang luas seperti filsafat, teologi, hukum, sastra, bahasa dan ilmu pengetahuan.

⁴² M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, h. 176.